

**Menakar Kapasitas Sosial dan Psikologis pada Komunitas Saat
Menghadapi Pandemi**
*(Measuring Social and Psychological Capacity in Communities When
Facing a Pandemic)*

INTAN RAHMAWATI¹, NUR AZIZAH RAHMA YULIANI²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

Email: ¹nurazizahrahmayuliani@gmail.com

Abstrak. Munculnya varian virus baru SARS-CoV-2 telah memicu kekhawatiran di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Virus ini menyebabkan terjadinya pandemi selama lebih dari satu tahun di Indonesia yang berdampak pada aktivitas warga di Kampung Lampion. Kampung Lampion dipaksa tutup hingga waktu yang tidak dapat ditentukan karena berlakunya pembatasan aktivitas, sehingga menyebabkan berkurangnya penghasilan warga. Terjadinya pandemi membuat warga Kampung Lampion diharapkan mampu untuk dapat beradaptasi baik secara fisik maupun psikis dalam menghadapi pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas sosial dan psikologis pada warga yang tinggal di Kampung Lampion saat menghadapi pandemi. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara kelompok yang melibatkan 8 informan dengan kriteria: (1) berjenis kelamin perempuan, (2) berusia dewasa, dan (3) warga Kampung Lampion. Teknik analisis Miles dan Huberman digunakan dalam proses pengkajian hasil data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan 8 informan warga Kampung Lampion, telah memiliki kemampuan dan pemahaman terkait tindakan yang harus dilakukan dengan cara melakukan kerjasama antar warga, upaya mitigasi kebencanaan hingga melakukan adaptasi terhadap perubahan. Kesimpulan yang terbentuk dari penelitian ini adalah terpenuhinya kemampuan serta pemahaman warga Kampung Lampion dalam aspek sosial dan psikologis dalam menghadapi masa pandemi berdasarkan karakteristik lingkungan yang dikaji dengan teori ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Kapasitas sosial, Kapasitas psikologis, Kualitatif, Pandemi.

Abstract. The emergence of the new variant virus SARS-Cov-2 has sparked concern around the world, including Indonesia. This virus has caused a pandemic which has an impact on the activity of Kampung Lampion's residents. Kampung Lampion was forced to close until an indefinite time due to the enactment of activity restrictions, resulting in reduced income for residents, but the residents are expected to be able to adapt both psychically and mentally. This research aims to determine Kampung Lampion's social and psychological capacity in facing a pandemic. Qualitative was used as the method of research and using group interviews involved by 8 informants with the following criteria: (1) female, (2) adult age, and (3) Residents of Kampung Lampion. Miles and Huberman's analysis technique was used in assessing the data results. The results indicated that residents of Kampung Lampion already have the ability and good knowledge including teamwork, disaster mitigation, and effort to adapt to change. The conclusion formed of this research is the fulfillment of the ability and knowledge of the residents of Kampung Lampion in social and psychological aspects in dealing with the pandemic based on the environmental characteristics studied with the theory of community resilience in dealing with the disaster.

Keywords: Pandemic, Psychological capacity, Social capacity, Qualitative.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu fenomena yang mengganggu kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh faktor alam dan non alam. Contoh faktor non alam adalah yang sedang terjadi saat ini dan mengakibatkan pandemi berkepanjangan. Munculnya virus baru dengan nama ilmiah *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SAR-CoV-2) atau lebih dikenal dengan nama virus Corona (Pane, 2020). Virus ini telah memicu kekhawatiran di seluruh dunia, sebab penularannya tergolong cukup cepat dan bagi orang yang memiliki penyakit bawaan dengan resiko tinggi dapat menyebabkan masalah yang serius hingga kematian (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, untuk mengurangi penyebaran virus, pemerintah memberlakukan berbagai bentuk aturan dan kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), karantina dan tindakan isolasi bagi yang telah terpapar virus, menutup institusi, serta membatasi perjalanan. Berlakunya aturan dan kebijakan tersebut, akhirnya menyisakan berbagai macam persoalan, khususnya bidang pariwisata.

Sejak merebaknya COVID-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020, sebagai sektor yang menekankan pada perilaku mobilitas dan interaksi erat pada manusia, tentunya membuat sektor pariwisata cukup merugi. Kerugian yang dialami pada sektor pariwisata berdampak di Kota

Malang sebagai salah satu kota dengan destinasi pariwisata yang sering dikunjungi oleh turis local maupun internasional. Hal ini juga berpengaruh secara langsung pada penurunan pendapatan masyarakat, seperti yang dialami oleh warga Kampung Lampion Kota Malang. Sebagai salah satu kampung yang statusnya merupakan kampung wisata, perekonomian masyarakat sekitar tentu sangat bergantung dari sana.

Warga Kampung Lampion menggantungkan hidupnya dari berjualan makanan dan minuman, hingga oleh-oleh yang menjadi ikon kebanggaan kampung wisata ini adalah lampion. Namun, diakibatkan karena melonjaknya kasus COVID-19 di Kota Malang, Kampung Lampion dipaksa tutup hingga waktu yang tidak dapat ditentukan karena berlakunya PSBB, sehingga menyebabkan penghasilan utama mereka tidak ada. Padahal, kebutuhan sehari-hari mereka tetap harus dipenuhi.

Keterpurukan yang diakibatkan oleh pandemi membuat warga dipaksa untuk bisa bangkit (Sunarno & Sulistyowati, 2021). Melihat permasalahan yang tengah dialami oleh Kampung Lampion, dibutuhkan kemampuan dan peran masing-masing warga kampung dalam menghadapi bersama-sama kondisi ini. Sunarno & Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa masyarakat dapat mengembangkan nilai dan perilaku sehari-hari dalam lingkup komunitas untuk membentuk resiliensi komunitas.

Resiliensi komunitas diperlukan untuk membantu warga melalui hal tersebut.

Community disaster resilience atau resiliensi komunitas menurut Mayunga (2009) mendefinisikan *community disaster resilience* sebagai kemampuan masyarakat dalam melakukan upaya antisipasi, mempersiapkan, dan merespon suatu bencana. Kemampuan ini sangat berguna bagi masyarakat, sebab dapat membantu masyarakat untuk memulihkan dampak yang diakibatkan dari bencana sesegera mungkin. Syarat terbentuknya resiliensi komunitas terhadap bencana adalah terpenuhinya modal sosial dan modal psikologis (Mayunga, 2009).

Mayunga (2009) mengemukakan bahwa *Social capital* (modal sosial) merupakan kemampuan komunitas untuk melakukan kerja sama saat menghadapi bencana yang terjadi. Bersama komunitas Kampung Lampion, juga terdapat peranan aparat pemerintahan yang memiliki wewenang ataupun berkeinginan untuk ikut andil untuk melakukan sejumlah upaya mitigasi meliputi pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Sejumlah upaya mitigasi tersebut, meliputi kegiatan sosialisasi dan pemahaman terkait kebencanaan agar masyarakat memiliki kesiapan diri saat bencana datang, pengadaan alat-alat yang dapat digunakan evakuasi saat bencana terjadi, rehabilitasi dan rekonstruksi sarana, prasarana, fasilitas umum, serta pemulihan kehidupan masyarakat.

Modal sosial merujuk pada sumber daya positif bagi individu maupun

komunitas yang terbentuk dari adanya interaksi dan partisipasi dalam komunitas (Portes, 1998). Pada kondisi pasca bencana, modal sosial berupa pemberian bantuan secara langsung, pemberian informasi, pertolongan pada anak, sumber daya ekonomi hingga pemberian bantuan emosional maupun psikologis (Norris dkk, 2002). Upaya yang dilakukan mengarah pada kemampuan untuk bertahan hidup di tengah pandemi yang sedang berlangsung dan mempersiapkan diri pasca bencana atau pandemi.

Human capital (modal psikologis) merupakan pengetahuan dan pemahaman individu maupun komunitas mengenai kebencanaan mulai dari pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana sangat diperlukan, sebab hal tersebut dapat membantu meminimalisir besarnya kerugian dan korban jiwa (Mayunga, 2009). Tidak hanya itu, individu atau komunitas dengan pengetahuan dan pemahaman kebencanaan yang baik, secara langsung dan tidak langsung memiliki kemampuan dalam mengatasi, beradaptasi, pulih dari bencana lebih cepat, serta akan sangat membantu dalam membangun ketahanan komunitas.

Pemenuhan modal psikologis mampu membawa kesuksesan dalam upaya komunitas menghadapi pandemi (Luthans dkk, 2004). Pengembangan resiliensi komunitas terbentuk dari terpenuhinya modal psikologis. Hal ini berfokus pada pemulihan individu pada masa pandemi (Fang dkk, 2020). Modal psikologis positif memegang peranan penting bagi individu

selama menghadapi masa pandemi dan mempersiapkan diri pasca bencana atau pandemi (Kuijier dkk, 2014).

Modal sosial dan modal psikologis merupakan bagian dari aspek dalam teori resiliensi komunitas dalam menghadapi suatu bencana. Bencana yang terjadi dari alam maupun non-alam (pandemi atau wabah). Sebagai bagian dari kemampuan komunitas untuk beradaptasi dari pandemi yang sedang terjadi saat ini.

Pemahaman dan perilaku warga mengenai kapasitas sosial dan psikologis menjadi salah satu fokus utama dalam teori *community disaster resilience*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh The National Academies (2012), bahwa suatu komunitas dapat dikatakan memiliki *community disaster resilience* yang baik, apabila mereka mampu melakukan sejumlah upaya penyesuaian terhadap bahaya, memiliki pengetahuan dan komunikasi, mekanisme koping, adaptasi, masuk ke dalam modal psikologis. Mengedepankan kerja sama dengan seluruh anggota komunitas, serta bagaimana komunitas merespons dan berfungsi selama bencana, masuk ke dalam modal sosial.

Menurut Mayunga (2009) permasalahan-permasalahan sosial atau kerugian secara ekonomi, dapat membatasi kapasitas mereka untuk mengatasi bencana. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *community disaster resilience* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat dalam melakukan upaya antisipasi,

persiapan, merespon, beradaptasi, dan melakukan mekanisme koping secara bersama sama oleh para anggota komunitas, yang didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam aspek sosial dan psikologis dalam komunitas. Hal ini dilakukan untuk memulihkan dampak yang diakibatkan dari bencana sesegera mungkin.

Wabah atau pandemi yang terjadi secara tiba-tiba, memaksa warga komunitas Kampung Lampion untuk bertahan dan bangkit saat menghadapi kondisi seperti ini. Kemampuan beradaptasi warga dalam menghadapi pandemi ditinjau dari modal sosial yakni kerjasama dalam komunitas serta pemahaman mengenai kebencanaan ditinjau modal psikologis. Kemampuan serta pemahaman yang terbentuk dapat membantu warga untuk pulih dan dapat beroperasi kembali sebagai bagian dari sektor pariwisata Kota Malang. Maka, diperlukan adanya kajian terkait kapasitas sosial dan psikologis komunitas pada masa pandemi. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan masyarakat untuk bertahan selama pandemi melalui perspektif modal sosial dan psikologis. Pengkajian tersebut berguna untuk menakar kapasitas sosial dan psikologis komunitas Kampung Lampion dalam menghadapi kondisi pandemi COVID 19 ini.

METODE

Informan dalam penelitian ini

berjumlah delapan informan dengan kriteria: (1) berjenis kelamin perempuan, (2) berusia dewasa, dan (3) warga Kampung Lampion.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara kelompok. Metode wawancara kelompok yang digunakan, dibingkai dalam teori modal sosial dan modal psikologis yang dikemukakan oleh Mayunga (2009).

1. Coba ceritakan, apakah pernah ada sosialisasi terkait bencana di Kampoeng Lampion.
2. Coba ceritakan, apakah Kampoeng Lampion memiliki dana bersama yang dialokasikan untuk bencana.
3. Coba ceritakan, apakah anda memahami upaya mitigasi dengan baik.
4. Coba ceritakan, apakah anda mempersiapkan perlengkapan mitigasi meskipun bencana tidak terjadi.
5. Coba ceritakan, apakah anda memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di alam ketika bencana terjadi!

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan pada jawaban informan. Analisa data menggunakan perangkat lunak maxqda dalam melakukan pengkategorian tema penelitian.

Prosedur penelitian yakni melakukan pengurusan izin penelitian

lapangan kepada RT/RW setempat dan kantor kelurahan, selanjutnya pemilihan informan menggunakan *random sampling* warga Kampung Lampion yakni pemilihan informan dilakukan secara *random* atau acak dari warga Kampung Lampion dan proses wawancara kelompok berlangsung secara bertahap dalam waktu 3 hari. Selanjutnya peneliti mulai mengolah data dari hasil wawancara kelompok.

HASIL

Hasil menunjukkan bahwa aspek sosial memuat kemampuan warga sebagai bagian dari komunitas Kampung Lampion dalam melakukan kerja sama dalam menghadapi bencana yang terjadi saat ini yakni adanya pandemi COVID-19. Jawaban yang diberikan oleh informan selama proses wawancara berkisar seputar kehidupan dalam sebuah komunitas yang tinggal berdekatan satu sama lain.

Kategori modal sosial, ditemukan bahwa adanya kepedulian antar warga, saling menjaga satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam komunitas Kampung Lampion.

“Biarpun sebelum ada covid hubungan dalam masyarakat kepedulian itu sangat bagus mbak dikarenakan kita hidup di kampung ya jadi ya itu pasti.”
(IB_RK_D1_Ais, Pos. 5)

“Kita saling mengerti, dalam posisi seperti ini kita tidak sendirian, semua sama. Jadi, kita harus, jaga, jaga, jaga

sendirilah supaya kita itu tidak ada permasalahan sakit atau apa itu yang penting. Kita juga sudah dapat bantuan, kita syukuri dari situ.” (SU_RK_D1_Ais, Pos. 23).

Bentuk kepedulian antar warga juga ditunjukkan dengan saling memberikan informasi terkait upaya penanganan bencana maupun adanya bantuan yang diberikan dari pihak otoritas kepada warga komunitas Kampung Lampion.

“Kalau kondisi warga itu, stabil ya. Cepet ya. Itu apa namanya informasi cepat dibagikan. Terus ya kondusif sih kalau disini. Iya itu aja.” (WI_RK_D1_Ais, Pos. 6).

Penyebaran informasi yang cepat dan merata hingga ke lapisan bawah yakni individu dalam komunitas menunjukkan adanya kerja sama yang baik antar warga di dalam komunitas Kampung Lampion. Warga tidak segan membagikan informasi yang diberikan oleh ketua RW yang dilanjutkan kepada para ketua RT setempat.

“Setiap kelompok-kelompok gitu ada grup gitu lo. Ada gini langsung grup satu langsung diberitahu nanti saya ke warga.” (IB_RK_D1_Ais, Pos. 25).

“Iya grup masing-masing nanti langsung disampaikan ke warga.” (IB_RK_D1_Ais, Pos. 27).

Jalinan interaksi yang baik antar

warga memiliki dampak pada meningkatnya kewaspadaan terhadap adanya pandemi yang sedang terjadi saat ini. Peran komunitas dari pemerintah maupun komunitas warga turut membantu adanya upaya peningkatan kemampuan dan kewaspadaan terjadinya bencana. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan komunitas adalah dengan memberikan sosialisasi kepada warga Kampung Lampion. Sosialisasi yang diberikan berupa penyampaian materi terkait kewaspadaan dalam menghadapi bencana dan disebarakan via *online* atau *whatsapp* untuk menghindari kontak fisik secara langsung selama masa pandemi sedang berlangsung.

“kalo sosialisasi kadang-kadang ee apa namanya dari langsung dari ee RW ya, dari ee dari WA itu. Misalnya harus gini gini takutnya nanti kalo terjadi bencana seperti apa. Nah kalo di Kampung Lampion ini mungkin kalo sosialisasinya ya kita hanya mengingatkan aja. Mengingatkan bagaimana sih agar kita terhindar dari bencana seperti itu. Yang sosialisasinya ya dari pak RW.” (IRT_RK_D1_Ais, Pos. 53-54).

Kerja sama yang baik antar warga juga diperlukan dalam membangun komunitas tangguh dalam menghadapi pandemi. Selain itu, diperlukan juga adanya kesadaran individu akan pentingnya mitigasi dalam menghadapi bencana.

Kategori modal psikologis, ditunjukkan dengan informan

mengungkapkan bahwa apabila terjadi bencana di kemudian hari, warga telah siap dengan bekal ilmu dan informasi yang didapatkan selama sosialisasi atau penyuluhan berlangsung.

“Mitigasi itu persiapan sebelum ada bencana. Kalau kita bicara covid seperti kita pakai masker, misal kalau kita bicara gempa dan lain sebagainya kita tau bagaimana caranya melindungi diri.” (WI_RK_D1_Ais, Pos. 56).

“Iya, itu memang. Persiapkan masker juga. Apa yang perintahkan pemerintah ya itu harus kita taati.” (SU_RK_D1_Ais, Pos. 31).

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa warga telah memahami pentingnya menerapkan protokol kesehatan untuk kebaikan bersama didalam komunitas. Kesiapan komunitas dalam menghadapi pandemi sangat bergantung pada kemampuan sosial dan psikologis warganya. Warga harus siap dan mampu dalam menghadapi bencana atau pandemi yang terjadi.

Berdasarkan pada pernyataan informan diketahui bahwa warga telah melakukan kerja sama dengan warga lain di Kampung Lampion serta memahami upaya mitigasi berupa pemberian sosialisasi dan pemahaman terkait kebencanaan.

Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki komunitas dapat membantu dalam meminimalisir adanya kerugian materi maupun jiwa dan juga meningkatkan

kewaspadaan warga jika terjadi bencana serupa dikemudian hari.

Warga telah memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pra-bencana yang dapat meminimalisir adanya korban jiwa maupun kerugian material. Bagaimana warga menghadapi bencana yang terjadi dan tindakan yang harus dilakukan. Hal tersebut terbentuk dari adanya pemberitahuan informasi yang diberikan oleh ketua RW setempat.

“Kita tau tapi pas kalo dalam kondisi bencana pasti lah mbak kita panik gitu lo. Tau nya tau tapi dalam kondisi panik gitu lo jadinya nggak bisa menerapkan apa yang kita pelajari.” (IB_RK_D1_Ais, Pos. 21-22).

“Tapi kan sewaktu waktu kita harus waspada gitu harus bisa. Tapi ya alhamdulillah ee kalo pak RW itu biasanya itu di WA bilang langsung diberitahu mana yang coba hati-hati gitu.” (IRT_RK_D1_Ais, Pos. 32-33).

Dengan adanya pemahaman terkait kebencanaan mampu meningkatkan kewaspadaan individu atau warga dalam komunitas. Warga Kampung Lampion sadar akan adanya bencana yang dapat terjadi secara tiba-tiba, maka dari itu warga mempelajari beberapa upaya mitigasi yakni kesadaran dalam menggunakan masker di saat pandemi serta tindakan evakuasi saat bencana lain datang dikemudian hari. Hal tersebut membantu dalam membentuk ketahanan komunitas yakni komunitas Kampung Lampion dalam menghadapi pandemi.

DISKUSI

SIMPULAN

Fokus utama penelitian yakni modal sosial dan modal psikologis yang merupakan bagian dari resiliensi komunitas dalam menghadapi suatu bencana atau pandemi.

Hasil penelitian kategori modal sosial menunjukkan bahwa individu pada komunitas cenderung untuk melakukan kerja sama dalam menghadapi kesulitan di masa pandemi. Warga Kampung Lampion saling menyebarkan informasi yang didapatkan dari pemerintah secara langsung maupun media sosial kepada warga lainnya. Tingginya empati yang terbangun antar warga menjadi bentuk pemahaman sosial warga akan pentingnya upaya pemulihan kehidupan bermasyarakat.

Pada hasil penelitian kategori modal psikologis, menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan individu pada komunitas sangat baik. Individu telah melakukan upaya upaya untuk mengatasi krisis yang terjadi di tengah situasi yang tidak pasti. Kemampuan dalam beradaptasi dan pulih secara fisik, psikis dan ekonomi telah dilakukan oleh warga pada komunitas Kampung Lampion. Pemahaman terkait pra-bencana hingga kemampuan beradaptasi membantu warga dalam mempersiapkan diri saat menghadapi pandemi. Ketahanan komunitas akan terbentuk seiring dengan meningkatnya pengetahuan warga akan kebencanaan.

Modal sosial dan modal psikologis merupakan bagian dari kemampuan warga dalam menghadapi pandemi yang sedang terjadi. Bencana non-alam yang sedang melanda saat ini memaksa warga untuk bersiap diri dalam upaya bertahan hidup. Warga sebagai bagian dari komunitas diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan yang semakin sulit. Pandemi menimbulkan banyak dampak negatif tapi juga membentuk kemampuan warga dan komunitas mengenai kebencanaan.

Berdasarkan definisi dan hasil analisa data informan di lapangan diketahui bahwa warga telah memiliki kemampuan dan pemahaman terkait upaya-upaya yang harus dilakukan ditengah pandemi yang sedang terjadi. Kemampuan dan pemahaman tersebut terbentuk dari pengalaman sehari-hari, dukungan dari komunitas serta campur tangan dari pemerintah melalui pemberian penyuluhan atau sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan banyak membantu warga terkait upaya mitigasi dan evakuasi sehingga sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas sosial dan psikologis dalam komunitas.

Merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Mayunga (2009), pada modal sosial warga menunjukkan adanya kerja sama dalam menghadapi bencana atau pandemi yang sedang terjadi saat ini. Warga saling tolong menolong dan membantu satu sama lain jika terjadi kesulitan. Individu cenderung saling berinteraksi untuk menyebarkan informasi

mengenai kewaspadaan dalam menghadapi pandemi. Individu dalam komunitas saling bekerja sama untuk membantu dalam hal dukungan emosional maupun materi. Komunitas juga melalui ketua RW memberikan fasilitas kepada pihak otoritas atau pemerintah dalam penegakan kesadaran dan meningkatkan pemahaman warga mengenai dampak pandemi melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh para petinggi tingkat RW dan kader RT dan kemudian disebarkan melalui media online kepada warga Kampung Lampion.

Perasaan kebersamaan dalam menghadapi pandemi, memunculkan rasa empati dalam komunitas. Berdasarkan penelitian Handayani (2018) mengungkapkan bahwa hubungan dalam kelompok atau komunitas dapat mewujudkan perasaan simpati, berkewajiban dan rasa percaya satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan penuturan informan dalam komunitas Kampung Lampion yang dimanifestasikan melalui saling mengingatkan dalam mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk kewajiban dalam kehidupan sosial dalam komunitas.

Sumber daya yang melimpah menjadi salah satu keuntungan Kampung Lampion. Sumber daya mencakup alam, fisik, informasi, manusia, sosial hingga finansial. Terdapat struktur, peran hingga tanggung jawab dari lapisan atas masyarakat hingga ke masing masing individu sebagai bagian dari komunitas.

Pemerintah dan ketua dari komunitas Kampung Lampion mampu mengalokasikan dan menggunakan sumber daya secara efektif dalam bentuk memberikan bantuan tunai maupun non-tunai. Adanya layanan yang tepat membantu warga dalam berbagai sektor yang terkena dampak dari pandemi COVID-19.

Nilai-nilai kehidupan bersama yang dijunjung mengantarkan warga untuk saling membentuk koneksi dan kepedulian bersama. Individu dalam komunitas memberikan dukungan berupa nasihat-nasihat hingga bantuan fisik. Nasihat yang diberikan berupa larangan merusak sumber daya alam hingga pelaksanaan protokol kesehatan. Prioritas warga untuk saling melindungi dan menjaga satu sama lain tanpa melihat latar belakang mereka. Komunitas juga berkoordinasi dengan pihak otoritas sebagai sistem pendukung dan ekuitas.

Meminimalisir terjadinya krisis di tengah pandemi COVID 19 menjadi fokus utama komunitas saat ini, banyak upaya telah dilakukan oleh individu, komunitas hingga pemerintah secara bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan pada kemampuan dan pengetahuan dalam menghadapi bencana atau pandemi menunjukkan bahwa komunitas Kampung Lampion telah mampu memenuhi kapasitas sosial dalam menghadapi pandemi. Kerjasama yang baik antara ketiga elemen mampu membuat kesinambungan yang membantu warga keluar dari krisis yang terjadi.

Pada aspek modal psikologis terletak pada pengetahuan dan pemahaman komunitas dalam menghadapi bencana atau pandemi untuk mengurangi kerugian materi maupun jiwa. Pada awal terjadi pandemi, warga mengalami kesulitan dan kepanikan sehingga terjadi kelumpuhan ekonomi. Tetapi seiring berjalannya waktu warga mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini dan memilih bangkit untuk berbenah menghadapi pandemi. Ketahanan komunitas menjadi salah kunci utama dalam terpenuhinya modal psikologis dalam komunitas. Bantuan yang diberikan akan sangat membantu terjadi pemulihan pasca bencana.

Tahap pemulihan pada individu dan komunitas dibentuk melalui hubungan dekat antara sosiologi, psikologi, ekonomi dan ilmu lain yang berkesinambungan (Pramono, 2016). Sumber daya yang terdapat dalam modal sosial memiliki dampak yang lebih rendah dari bencana yang terjadi tetapi hal tersebut dapat dipulihkan dengan kemampuan masyarakat atau komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan (Fang dkk, 2020).

Kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi setiap masalah yang terjadi pada individu maupun lingkungan sekitar bertumpu pada pengalaman kolektif tiap individu. Keberhasilan dan kegagalan menjadi indikator individu maupun komunitas untuk memetakan kinerja mereka dan melakukan analisis krisis. Sejalan dengan aspek psikologis

pada komunitas harus melakukan pembenahan agar dapat melakukan transformasi di masa depan.

Pengalaman yang terbentuk secara mendadak sejak awal masa pandemi membuat warga semakin siap akan kemungkinan di masa depan. Komunitas telah memiliki pengalaman serta belajar untuk mempersiapkan diri baik secara ekonomi maupun fisik. Pemimpin masyarakat telah membuat kebijakan terkait protokol kesehatan yang harus diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Individu harus mampu mengikuti segala peraturan agar terciptanya tindakan kolektif yang mampu memberikan kekuatan dan mekanisme kuat untuk bertahan di tengah pandemi COVID 19.

Meningkatnya pemahaman masyarakat dan anggotanya merupakan implementasi dari peningkatan kapasitas sosial dan psikologis pada komunitas. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama yang baik antar seluruh elemen dalam komunitas untuk meningkatkan kapasitas sosial dan psikologis komunitas Kampung Lampion.

DAFTAR PUSTAKA

- Fang S.E., Prayag G., Ozanne L.K., Vries H.D. (2020). *Psychological capital, coping mechanisms and organizational resilience: Insights from the 2016 Kaikoura earthquake, New Zealand. Tourism Management Perspectives* 34, 1-13.
- Feofilovs, M., & Romagnoli, F. (2017). *Measuring community disaster resilience*

in the Latvian context: An apply case using a composite indicator approach. *International Scientific Conference "Environmental and Climate Technologies"*. 113, pp. 43-50. Riga: Energy Procedia.

Klein, R., Nicholls, R., & Thomalla, F. (2003). *Resilience to natural hazards: How useful is this concept? Global Environmental Change Part B: Environmental Hazards*, 5(1-2), 35-45.

Kuijer, R. G., Marshall, E. M., & Bishop, A. N. (2014). *Prospective predictors of short-term adjustment after the Canterbury earthquakes: Personality and depression*.

Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. (2004). *Positive psychological capital: Beyond human and social capital. Business Horizons* 47(1), 45–50.

Manyena, S. (2006). *The concept of resilience revisited. Disaster*, 30(4), 434-450.

Mayunga, J. S. (2009). *Measuring the measure: a multi-dimensional scale model to measure community disaster resilience in the u.s. gulf coast region* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://www.core.ac.uk>

Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P.

J., Byrne, C. M., Diaz, E., & Kaniasty, K. Z. (2002). *60,000 disaster victims speak: Part I. An empirical review of the empirical literature, 1981–2001. Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes* 65(3), 207–239.

Norris, F., Stevens, S., Pfefferbaum, B., Wyche, K., & Pfefferbaum, R. (2008). *Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. Am J Community Psychol*, 41(1-2), 127-150.

Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology* 24, 1–24.

Sunarno, Sulistyowati E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *MEDIAPSI*, 7(1), 37-52.

The National Academies. (2012). *Disaster Resilience a National Imperative*. Washington DC: The National Academy Press.

World Health Organization. (2020). Apa yang dimaksud dengan pandemi? Retrieved from <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi>